BAB IV

HUBUNGAN PEREMPUAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KAMPUNG MASPATI MENURUT PRINSIP EKOFEMINISME

A. Pengelolaan Lingkungan dan Perempuan Kampung Maspati dalam telaah Prinsip Ekofeminisme

Dengan mendasarkan diri pada teori ekofeminisme, peneliti merumuskan beberapa prinsip moral yang relevan untuk pengelolaan lingkungan, di antaranya:

1. Tanggung Jawab terhadap Keutuhan Biosfer

Tanggung jawab terhadap keutuhan biosfer adalah karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Dari kenyataan inilah melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat bersifat invidual melainkan juga kolektif.

Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Wujud konkretnya, semua warga kampung Maspati saling bekerja sama bahu-membahu untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam. Tanggung jawab ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaka merusak lingkungan kampung Maspati. Bukan karena kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tergantung dari eksistensi alam semesta, melainkan karena alam bernilai pada dirinya sendiri. Apabila alam dihargai sebagai bernilai pada dirinya sendiri, maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri manusia, kendati yang dihadapinya sebuah milik bersama.

2. Solidaritas Kosmis

Dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Manusia bisa merasa sedih dan sakit ketika berhadapan dengan kenyataan memilukan berupa rusak dan punahnya makhluk hidup tertentu. Sehingga ikut merasa apa yang terjadi dalam alam, karena merasa satu dengan alam.

Solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro-alam, pro-lingkungan, atau menentang setiap tindakan yang merusak alam. Dalam kampung Maspati warga berusaha untuk menyelamatkan lingkungannya dari penggusaran lahan pada tahun 1990-an. Sehingga lingkungan di kampung tersebut tetap lestari hingga kini. Solidaritas kosmis yang dimiliki masyarakat kampung Maspati ini berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis.

3. Menjaga Keselarasan dengan Alam

Prinsip keselarasan melarang orang bertindak atas dasar dan pertimbangan egoismenya semata. Kepentingan pribadi harus dipikirkan secara masak-masak jangan sampai merusak ritme alam maupun sosial yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan secara teratur. Manusia hendaknya mengenal batas-batas perbuatan yang dapat dilakukan agar harmoni sosial maupun ekologis dapat terus dipertahankan.

Masyarakat di kampung Maspati menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama dan menjaga harmoni ekologis mereka dengan cara, seperti mengadakan kerja bakti rutin setiap 1 bulan yang mana hal ini dilakukan tidak hanya untuk menjaga hubungan sosial yang baik antar warga saja akan tetapi juga untuk menjaga lingkungan mereka dari kerusakan. Sebab lingkungan perlu untuk dirawar, dilindungi dan dijaga kelestariannya. Diperlukan adanya kesadaran pada tiap individu, sehingga antar warga dapat saling bekerja sama dalam menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

4. Menjalin Relasi Setara

Prinsip kesetaraan dalam perspektif ekofeminisme mengandaikan berbagai keinginan, aspirasi dan kepentingan semua pihak disesuaikan secara proporsional. Prinsip kesetaraan dalam relasi manusia dengan alam memiliki pengertian bahwa pengambilan keputusan berdimensi moral bukan hanya memperhitungkan kepentingan manusia saja, melainkan juga mempertimbangkan kepentingan pihak non-manusia. Kesetaraan dalam relasi dengan sesama manusia memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama dalam setiap pengambilan keputusan.

Penyuluhan akan pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih juga perlu untuk dilakukan, sehingga akan muncul pada diri seseorang perasaan peka untuk menghormati dan menghargai lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan yang diperoleh perempuan di kampung Maspati dari penyuluhan pihak Puskesmas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun seminar yang diadakan oleh pemerintah kota Surabaya. Dengan adanya penyuluhan tentang lingkungan ini akan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang arti dan manfaat lingkungan hidup yang sesungguhnya.

5. Kepedulian

Kepedulian ini muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Yang mana tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tapi semata-mata demi kepentingan alam. Karena alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

Kepedulian terhadap alam dapat dilihat pada masyarakat kampung Maspati yang menerapkan kegiatan ramah terhadap lingkungan, seperti misalnya menggunakan apotek hidup (tanaman toga) di halaman rumah mereka sebelum menggunakan obat kimiawi. Sehingga lingkungan di kampung tersebut tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia seperti yang terdapat pada obat kedokteran, sebab masyarakat menggunakan obat tradisional dari tanaman toga yang mereka tanam.

6. Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan ini melihat alam tidak hanya sebagai obyek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manusia. Akan tetapi manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, sehingga harus memanfaatkan alam itu secara secukupnya. Ada batas sekadar untuk hidup secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak sebagai manusia. Maka, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental. Ini berarti, pola konsumsi dan produksi manusia modern harus dibatasi.

Bukan berarti prinsip kesederhanaan ini tidak membolehkan manusia memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan alam namun menggunakan alam sebatas kebutuhan saja sehingga tidak merusak lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan di kampung Maspati ini memanfaakan sumber daya alam yang ada untuk menambah *income* keluarga namun tetap mengendalikan diri untuk menggunakan alam secara sederhana. Oleh karena itu, agar pemanfaatan sumber daya dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi harus disertai dengan norma-norma pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam merupakan upaya terpadu dalam memanfaatkan, menata, memelihara, mengawasi, mengendalikan, memulihkan, dan mengembangkan lingkungn hidup.

Kehadiran lingkungan hidup bagi kehidupan manusia pada hakekatnya merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Seperti halnya kampung Maspati RW 5 yang kondisi lingkungannya menunjukkan keadaan yang baik berarti lingkungan tersebut menunjang terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup lain, oleh karena itu kualitas atau mutu lingkungan adalah kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Sebab makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu, makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut dan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran lingkungan yang dimiliki perempuan di kampung Maspati berdampak baik untuk masa depan. Menumbuhkan generasi-generasi penerus yang cinta akan lingkungannya. Hal ini merupakan tugas juga bagi warga kampung Maspati untuk memberikan pendidikan dasar tentang lingkungan pada keluarganya, sehingga muncul kesadaran dalam pola pikir dan wujud dalam setiap gerak inderawi.

Perempuan ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri kini semakin terbuka dan bahkan dipandang oleh masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi pemberdayaan perempuan di sana, baik di bidang sosial, ekonomi, dan juga kesehatan. Dalam bidang kesehatan misalnya mengadakan senam rutin dan konseling setiap Minggu pagi, dan juga menggunakan apotek hidup (tanaman toga) sebagai pengobatan. Adapun di bidang sosial, mengadakan forum pertemuan seperti pengajian, arisan PKK, maupun kerja bakti. Sedangkan di bidang ekonomi, ibu-ibu secara mandiri mengumpulkan dana dari swadaya masyarakat untuk pengadaan sarana dan prasarana lingkungan, serta dapat *income* keluarga denganmengolah tanaman menjadi makanan dan minuman yang layak konsumsi. Sehingga teori ekofeminisme dalam penelitian ini merupakan usaha faktual dalam mengelola dan mencintai kesejukan alam sebab kaum perempuan dapat mengedepankan gagasan progresif tentang kesetaraan hak di ranah publik, sambil menjadi tokoh sentral di garda depan dalam menyelamatkan perempuan dan lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansi Pengelolaan Lingkungan di Kampung Maspati dengan Kehidupan di Kota Surabaya

Pemkot Surabaya juga ikut memonitor warga-warganya lewat perangkat kampung seperti RT atau RW, seperti apa yang diinformasikan bu Djuni bahwa setiap ada kegiatan harus di abadikan dan dibagikan ke pusat lewat sosial media bernama Whatsapp.[1] Kampung Maspati RW 5 mendapat tanaman dalam pot dari Dinas Pertamanan Kota Surabaya sebanyak 30 pot seperti tanaman sirsak, belimbing, jambu, dan lain-lain. Masyarakat kampung tersebut secara tidak langsung dilibatkan oleh pemerintah kota Surabaya untuk melestarikan lingkungan hidup dan mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan perkotaan di Surabaya yang dominan saat ini adalah kepadatan penduduk yang terus meningkat, masalah persampahan, masalah sanitasi kota, dan kualitas air. Permasalahan kepadatan Kota Surabaya semakin kompleks dengan perkembangan jumlah penduduk yang sangat tinggi, terutama penduduk yang tidak tetap. Jumlah penduduk merupakan ancaman dan *pressure* terbesar bagi masalah lingkungan hidup. Setiap penduduk memerlukan energi, lahan dan sumber daya yang besar untuk bertahan hidup, di sisi lain setiap orang juga menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Pertambahan penduduk yang sangat tinggi di Kota Surabaya, diakui telah melampau kemampuan daya dukung lingkungan untuk meregenerasi sendiri, sehingga berimbas pada kualitas hidup manusia yang makin rendah. Masalah persampahan di Kota Surabaya terutama masih banyaknya sampah yang dibuang ke badan sungai atau berserakan di

[1]Djuni Djajadi, *Wawancara*, Kampung Maspati Surabaya, 20 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat terbuka. Dengan banyaknya sampah, sungai tidak dapat berfungsi sebagaimana semestinya (fungsi transportasi, konservasi, rekreasi, dan sebagainya) akibat air yang tidak mengalir lancar dan rusaknya ekosistem sungai akibat zat-zat berbahaya yang terkandung dalam sampah tersebut. Selain masalah sampah di sungai, timbunan sampah di berbagai sudut kota berpotensi menimbulkan berbagai penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, lalat, kecoak, dan tikus. Keberadaan lalat, nyamuk, dan tikus yang merupakan vektor (pembawa) berbagai macam penyakit menjadi salah satu indikator seberapa baik kualitas lingkungan suatu kota. Bahkan diindikasikan bahwa penyebab pemanasan global bukan hanya karena produksi CO2 yang berlebihan, tapi juga disebabkan oleh zat CH4 yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah yang akan terbawa ke atmosfir dan merusak lapisan ozon.[2]

Pengelolaan sampah yang masih menggunakan paradigma lama (pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir) perlu diubah. Hal ini karena permasalahan sampah yang semakin kompleks, terutama kesulitan mendapat tempat pembuangan akhir serta berkembangnya jumlah dan ragam sampah perkotaan. Penanganan sampah dengan paradigma baru perlu mengedepankan proses pengurangan dan pemanfaatan sampah (minimalisasi sampah). Keuntungan dari metode ini adalah mengurangi ketergantungan terhadap TPA (tempat pembuangan akhir), meningkatkan efisiensi pengolahan sampah perkotaan, dan terciptanya peluang usaha bagi masyarakat. Metode

[2]Badan Lingkungan Hidup, *Permasalahan Lingkungan Perkotaan*, http://lh.surabaya.go.id/weblh/?c=main&m=lingperkotaan. Diakses pada tanggal 18 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimalisasi sampah mencakup tiga usaha dasar yang dikenal dengan 3R, yaitu reduce (pengurangan), reuse (memakai kembali), dan recycle (mendaur ulang).

Pengelolaan lingkungan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilakaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan sebagai upaya untuk memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal. Dalam hal ini perkotaan perlu adanya penghijauan sebagai upaya pengisian ruang terbuka diperkotaan. Untuk memenuhi kebutuhan diperkotaan terutama untuk pemukiman, seringkali lahan hijau menjadi korban, bahkan sekarang sudah meliputi daerah sekitarnya atau daerah batas kota. Kebun-kebun yang dahulunya hijau telah berubah menjadi bangunan. Keberadaan tumbuhan mendapat perhatian serius dalam pelaksanaan penghijauan perkotaan sebagai upaya menangani krisis lingkungan di perkotaan.

Fungsi dan peranan penghijauan sebagai upaya dalam pegelolaan lingkungan, yaitu:

1. Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai elemen hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan zat asam (O_2) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernapasan.
2. Pencipta lingkungan hidup (ekologis), penghijauan dapat menciptakan ruang hidup bagi makhluk hidup di alam.
3. Penyetimbangan alam (adaphis) merupakan tempat-tempat hidup alam bagi satwa yang hidup di sekitarnya.
4. Perlindungan (protektif), terhadapa kondisi fisik alami sekitarnya angin kencang, terik matahari, gas atau debu-debu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keindahan (estetika). Dengan terdapatnya unsur-unsur penghijauan yang direncanakan secara baik dan menyeluruh akan menambah keindahan kota.
6. Kesehatan (*hygiene*), misalnya untuk terapi mata.
7. Rekreasi dan pendidikan (edukatif). Jalur hijau dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah. .[3]

Pengelolaan lingkungan berlandaskan penghijauan di kampung Maspati adalah dengan menanam tanaman produktif seperti tanaman hias dan juga tanaman toga. Pemeliharaan penghijauan meliputi pemberantasan jentik nyamuk, penyiraman dan pemupukan tanaman, dan lainnya. Untuk mewujudkan pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan sangat perlu dilakukan upaya pengelolaan lingkungan termasuk pencegahan, penanggulangan kerusakan dan pencemaran serta pemulihan kualitas lingkungan. Hal tersebut menuntut dikembangkannya berbagai perangkat kebijakan dan program serta kegiatan yang didukung oleh sistem pendukung pengelolaan lingkungan lainnya. Sistem tersebut mencakup kemantapan kelembagaan, sumberdaya manusia dan kemitraan lingkungan, di samping perangkat hukum dan perundangan, tersedianya informasi serta pendanaan. Sifat keterkaitan dan keseluruhan dari esensi lingkungan telah membawa konsekuensi bahwa pengelolaan lingkungan, termasuk sistem pendukungnya tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasikan dan menjadi roh dan bersenyawa dengan seluruh pelaksanaan pembangunan sektor dan daerah.

---

[3]Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id